



PEMBELAJARAN PENANAMAN NILAI ANTI KORUPSI BAGI CALON PEGAWAI  
NEGERI SIPIL DENGAN PERMAINAN DAN LAGU TRADISIONAL *CUBLAK-CUBLAK  
SUWENG*

Oleh

Agus Suharsono

Balai Diklat Keuangan Yogyakarta; Jalan Solo KM.11, Purwomartani, Kalasan, Cupuwatu I,  
Purwomartani, Kalasan, Sleman, D.I. Yogyakarta, telp/fax: (0274) 496219

Email: [gusharpramudito@gmail.com](mailto:gusharpramudito@gmail.com)

**Abstrak**

Jumlah PNS yang terlibat dalam tindak pidana korupsi cukup banyak, salah satu pencegahannya dengan penanaman nilai-nilai anti korupsi pada Latsar CPNS dengan metode pengajarannya berbasis *experiential learning* dan menggunakan metode pembelajaran orang dewasa. Penelitian ini menganalisis pembelajaran penanaman nilai-nilai anti korupsi bagi CPNS dengan permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng*. Metode penelitian menggunakan kuasi-eksperimental, analisis datanya menggunakan logiko-induktif, hasilnya disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* dengan materi anti korupsi menurut peserta kreatif, bagus, ilustratif, menyentuh hati, mudah diingat, menyenangkan, dan menarik. Kekurangan metode tersebut adalah syairnya yang menggunakan Bahasa Jawa dengan ragam bahasa metafora tidak mudah dipahami peserta. Nilai-nilai yang terkandung permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* dengan nilai-nilai anti korupsi oleh peserta yaitu: jujur, kerja keras, dan sederhana. Artinya tidak semua nilai-nilai anti korupsi terungkap, hal terjadi karena data digali dengan pertanyaan terbuka sehingga peserta hanya menjawab satu, dua, atau tiga nilai saja. Metode pembelajaran tersebut perlu dikembangkan tidak hanya dengan menonton video namun dipraktikkan secara berkelompok dan harus dipastikan bahwa sebagian besar peserta memahami bahasa Jawa dan juga perlu dikembangkan dengan permainan dan lagu tradisional sesuai dengan budaya tempat Latsar CPNS dilaksanakan.

**Kata Kunci:** Latsar, Permainan Tradisional & Anti Korupsi

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) penanganan tindak pidana korupsi selama tahun 2004-2018 adalah sebagai berikut: penyelidikan: 1.135; penyidikan: 887; penuntutan: 719; putusan berkekuatan hukum tetap: 578; dan eksekusi: 610. Pelaku korupsi berdasarkan jabatan adalah sebagai berikut: Legislatif: 257; swasta: 287; pejabat eselon I/II/III: 213; pejabat daerah: 136; kepala Lembaga/kementerian: 28; dan beberapa pejabat lain: Duta Besar, Komisioner, Hakim, Jaksa, Polisi, Pengacara, dan korporasi. Berdasarkan perkara korupsi adalah sebagai berikut: penyuapan: 661; pengadaan barang/jasa: 205; penyalahgunaan anggaran: 48; TPPU: 34; pungutan: 26; Perijinan: 23; dan merintang

proses KPK: 10. Berdasarkan instansi adalah sebagai berikut: pemerintah kabupaten/kota: 346; kementerian/Lembaga: 363; pemerintah provinsi: 132; legislative: 73; BUMN/D: 73; dan Komisi: 20 (KPK, 2018).

Berdasarkan data tersebut diketahui jumlah Pegawai Negeri Sipil yang terlibat dalam tindak pidana korupsi di Indonesia cukup banyak. Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi mendefinisikan Pegawai Negeri (Sipil) meliputi: a) pegawai negeri sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang tentang Kepegawaian; b) pegawai negeri sebagaimana dimaksud dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana; c) orang yang menerima gaji atau upah dari keuangan negara atau daerah;

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Vol.14 No.11 Juni 2020



d) orang yang menerima gaji atau upah dari suatu korporasi yang menerima bantuan dari keuangan negara atau daerah; atau e) orang yang menerima gaji atau upah dari korporasi lain yang mempergunakan modal atau fasilitas dari negara atau masyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2006 Tentang Pengesahan *United Nations Convention Against Corruption* 2003 mengatur bahwa untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur, maka pemerintah bersama-sama masyarakat mengambil langkah-langkah pencegahan dan pemberantasan tindak pidana korupsi secara sistematis dan berkesinambungan. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2018 Tentang Strategi Nasional Pencegahan Korupsi mengatur bahwa upaya pencegahan korupsi, diperlukan strategi nasional yang lebih terfokus, terukur, dan berorientasi pada hasil dan dampak. Hong Kong sering menjadi contoh keberhasilan pemberantasan korupsi, kunci keberhasilan *Independent Commission Against Corruption* adalah komitmen, konsistensi, dan pendekatan yang koheren antara penindakan dan pencegahan. Setelah suatu kasus korupsi selesai ditangani dilanjutkan dengan pencegahan untuk memperbaiki system (Kaligis, 2015).

Pencegahan tindak pidana korupsi bagi Pegawai Negeri Sipil berdasarkan Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2018 Tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil adalah dengan adanya pendidikan anti korupsi dengan tujuan pembentukan nilai-nilai dasar anti korupsi, menjauhi perilaku korupsi, membangun sistem integritas, dan proses internalisasi nilai-nilai dasar anti korupsi. Metode pengajarannya berbasis *Experiential Learning*, dengan penekanan pada proses internalisasi nilai-nilai anti korupsi melalui multi metode dan media (LAN, 2015). Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil tiap tahun dilaksanakan setiap tahun sehingga perlu dikembangkan metode pembelajarannya. Jumlah Calon Pegawai Negeri Sipil Kementerian Keuangan yang mengikuti pelatihan dasar yang telah mendapat Pendidikan

anti korupsi tahun 2017: 6.678; tahun 2018: 5.305 (Hadiyanto, 2019). Tulisan ini akan menganalisis metode pembelajaran anti korupsi guna penanaman nilai anti korupsi bagi Calon Pegawai Negeri Sipil dengan permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng*.

## LANDASAN TEORI

Model pembelajaran adalah upaya memberi wawasan kognitif, menumbuhkan kemampuan afektif, dan psikomotorik peserta didik dengan cara menghayati dan mengamalkannya (Nata, 2015). Pengajar harus siap menggunakan berbagai model pembelajaran dan mengaitkan dengan kreatif dalam suatu pembelajaran karena model pembelajaran yang baik tergantung tujuan yang ingin dicapai (Arends, 2013). Model pembelajaran yang tepat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa oleh karena itu pilihannya tidak boleh yang menyebabkan peserta tidak senang, bosan, dan tidak bersemangat (Mujiman, 2007). Selain model, untuk mencapai tujuan pembelajaran juga dipengaruhi penggunaan media pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan interaksi antar pengajar dan pembelajar, sehingga proses belajar mengajar akan mengarah pada berpusat pada pembelajar dan membantu pembelajar memahami materi pembelajaran (Mashoedah, 2015). Salah satu model pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran eksperiensial yang terdiri dari enam jenis yaitu: permainan peran, game dan simulasi, observasi, pencitraan mental, tugas menulis, dan proyek pembelajaran tindakan. Penerapan *game* dalam pembelajaran harus relevan dengan para peserta, cara termudah dengan meniru format dan karakter game terkenal, instruksinya perlu dipikirkan dengan seksama, dan perlu didiskusikan sesudah game agar pengalaman tersebut menjadi guru yang efektif (Silberman, 2013). Membiasakan belajar dengan pendekatan yang kontekstual, terutama pilihan strategi yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar (Rusdin, 2018).



Pembentukan karakter etis organisasi oleh individu tidak cukup dengan mempelajari aspek kognitif tetapi juga harus digabungkan dengan aspek afektif atau Pendidikan karakter (Nielsen, 2015). Permainan tradisional dapat diterapkan sebagai model pembelajaran karena karakter game tersebut sudah dikenal dan merupakan unsur budaya yang sudah melekat dalam kehidupan pembelajar. Penanaman nilai dengan permainan tradisional dapat membentuk kepribadian atau karakter pembelajar (Sujarno, 2011). Permainan tradisional memuat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan kekuatan untuk membangun karakter manusia suatu bangsa, karena digali dari khasanah budaya yang selaras dengan masyarakat setempat (Dhewantoro, 2018). Enam permainan tradisional, yaitu: batu bata, bentengan, cublak-cublak suweng, dan Tokyo terbukti meningkatkan kecerdasan social pembelajar (Iswinarti & Firdiyanti, 2018). Permainan tradisional Cublak-Cublak Suweng menunjukkan pesan budaya Indonesia yang saling melengkapi nilai tradisional dengan nilai modern (Nirbaya, Hartono, & Utomo, 2017). Model pembelajaran menggunakan permainan tradisional *Cublek-Cublek Suweng* dari Jawa dan *Cuk-Cuk Bimbi* dari Kalimantan mampu mengajarkan nilai-nilai hidup dan kebijaksanaan untuk membangun karakter bangsa Indonesia (Fitriani, 2012). Permainan tradisional dapat mengurangi sifat individual dan berkurangnya rasa empati generasi milenial yang berlebihan menggunakan *gadget* berlebihan, karena dilakukan berkelompok, sukarela, dan terjangkau. Permainan tradisional *cublak-cublak suweng* terbukti mengandung nilai sosial termasuk empati, kejujuran, kerja sama, dan berbagi (Wijaya & Pujihartati, 2018). Pembelajaran etika dengan lagu tradisional *Gundul-Gundul Pacul*, menurut peserta setelah dua bulan pembelajaran berakhir mengatakan bahwa metode tersebut dapat dimengerti, menyenangkan, menghasilkan kreativitas, dan efektif. Metode pembelajaran menggunakan permainan dan lagu tradisional direkomendasikan untuk digunakan sebagai

pembelajaran dalam Latsar CPNS (Suharsono & Aziz, 2018).

Pencegahan korupsi dapat diawali dengan menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada Calon Pegawai Negeri Sipil. Komisi Pemberantasan Korupsi Indonesia bersama dengan para pakar telah melakukan identifikasi nilai-nilai dasar anti korupsi, sebagai berikut: jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil (LAN, 2015). Penanaman nilai-nilai anti korupsi penting dalam pencegahan korupsi yang penting dalam pemberantasan korupsi selain penindakan. Nilai-nilai anti korupsi merupakan bagian dari etika publik karena korupsi tidak hanya disebabkan karena pejabat mempunyai kewenangan namun juga karena dilanggarnya etika publik (Djafar, 2016). Pegawai Negeri Sipil sebagai pelaku birokrasi tidak mungkin bisa dilepaskan dari nilai etika, karena etika berkaitan dengan soal kebaikan dan keburukan, juga nilai kejujuran (Arisman, 2017). Pemahaman, penghayatan, dan pengamalan norma etika publik berpengaruh terhadap kinerja Pegawai Negeri Sipil (Englin Siso, 2016), semakin baik penerapan etika publik semakin mendorong meningkatkan pengembangan kualitas Pegawai Negeri Sipil (Areros, 2015). Materi Latsar Calon Pegawai Negeri Sipil Pegawai Kemenkeu yang memiliki efek positif pada kinerja adalah akuntabilitas, etika publik, komitmen mutu, dan anti korupsi, sedangkan nasionalisme berpengaruh negatif (Raharjo 2016). Pentingnya pencegahan korupsi perlu penanaman nilai-nilai anti korupsi dengan model pembelajaran yang berbasis karakter bangsa Indonesia salah satunya dengan permainan tradisional *Cublak-Cublak Suweng*.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi-eksperimental hanya pada kelompok yang diteliti (Creswell, 2015). Data utama berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang dikumpulkan dengan kuesioner dan observasi (Moleong, 2015). Instrumen penelitian utama adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2005). Data yang terkumpul dianalisis secara



logiko-induktif yaitu proses berpikir yang menggunakan logika untuk memahami pola dan kecenderungan dalam data melalui tiga tahap yaitu pengkodean, mendeskripsikan karakteristik utama, dan menginterpretasikan data (Mertler, 2011). hasil penelitian disajikan secara deskriptif. Penelitian dilakukan pada kelas Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil Golongan II Angkatan II tahun 2019 di Balai Diklat Keuangan Yogyakarta dengan peserta sebanyak 33 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Hasil Belajar Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta dapat: a) menyadari dampak perilaku dan tindak pidana korupsi bagi kehidupan diri pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa; b) menjelaskan cara-cara menghindari perilaku dan tindak pidana korupsi; c) menjelaskan pembangunan sistem integritas untuk mencegah terjadinya korupsi di lingkungannya; d) membiasakan nilai dasar anti korupsi bagi kehidupan diri pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa; dan e) menganalisis kasus nilai anti korupsi. Pengembangan metode pembelajaran Mata Diklat Anti Korupsi menggunakan permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* karena Latsar CPNS Golongan II harus dilaksanakan dengan metode pembelajaran orang dewasa. Pembelajaran orang dewasa adalah kegiatan belajar dipandang sebagai proses transformasi yaitu dalam bentuk mengubah, mempelajari kembali, memperbarui, dan mengamati (Djumena, 2016). Permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* meskipun lagu dolanan dari Jawa Tengah namun populer karena terdapat dalam pelajaran anak sekolah dasar di Indonesia. Selain itu metode ini sangat sederhana cukup disediakan video permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng*. Kemudian peserta diminta pendapatnya kira-kira apa makna dari permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* tersebut. Untuk mempermudah dan memperluas makna, peserta diminta *browsing* di internet. Peserta yang sudah mendapatkan diminta menjelaskan apa makna permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng*.

Vol.14 No.11 Juni 2020

Permainan permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng*, diciptakan oleh Sunan Giri pada tahun 1442 M, yang dimainkan oleh minimal 3 orang dan maksimal 8 orang. Dalam permainan ini ada tokoh Pak Empo yang bertugas untuk mencari kerikil yang disembunyikan di tangan peserta lain yang diperankan bergantian. Saat permainan tersebut sambil menyanyikan lagu ceria yang diulang-ulang: *Cublak-cublak suweng*: ada tempat berharga yaitu kebahagiaan sejati; *suwenge teng gelenter*: kebahagiaan sejati tersebut berserekan di sekitar kita; *mambu ketundhung gudel*: namun orang bodoh mencarinya dengan serakah; *Pak empo lera-lera*: orang bodoh itu mirip orang tua ompong yang kebingungan; *sopo ngguyu ndhelikake*: siapa yang bijaksanalah yang menemukan kebahagiaan sejati; *sir-sir pong dele kopong*: hati nuraninya harus kosong dari keserakahan. Menurut Atika Puji, kesimpulan dari lagu ini kurang lebih adalah untuk mencari harta janganlah menuruti hawa nafsu tetapi semuanya kembali ke hati nurani yang bersih. Tidak dipengaruhi hawa nafsu. Dengan hati nurani akan lebih mudah menemukannya, tidak tersesat jalan hingga lupa akan akhirat (Puji, 2019). Makna permainan dan lagu dolanan *Cublak-Cublak Suweng* tersebut dapat dimaknai sesuai dengan nilai-nilai anti korupsi serta agar tidak melakukan korupsi yang berdasarkan perkara yang ditangani KPK berupa penyuapan, manipulasi dalam pengadaan barang/jasa, penyalahgunaan anggaran, TPPU, pungutan, perijinan, dan merintang proses KPK (KPK, 2018).

Jumlah responden ada 33 yang meliputi laki-laki 10 atau 30%, perempuan 23 atau 70%. Sedangkan jika berdasarkan usia pada 19-20 tahun sehingga dapat digolongkan sebagai generasi milenial. Jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan tentang permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* adalah sebagaimana Tabel 1.



**Tabel 1. Permainan dan Makna *Cublak-Cublak Suweng* Menurut Responden**

Uraian	Keterangan	
Waktu kecil pernah menyanyikan lagu dolanan <i>Cublak-Cublak Suweng</i>	Pernah: 33 orang	Tidak pernah: 0
Tahu makna syair lagu dolanan <i>Cublak-Cublak Suweng</i> berhubungan dengan pendidikan Anti Korupsi	Tahu: 2 orang	Belum Tahu: 31 orang
Apakah ada hubungan makna lagu dolanan <i>Cublak-Cublak Suweng</i> dengan materi Anti Korupsi	Berhubungan: 33 orang	Tidak Berhubungan: 0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa semua responden pernah menyanyikan lagu dolanan *Cublak-Cublak Suweng*, namun hanya dua orang yang tahu makna syair lagu dolanan *Cublak-Cublak Suweng* berhubungan dengan pendidikan anti korupsi, dan semua peserta berpendapat bahwa ada hubungan makna permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* dengan materi anti korupsi. Terdapat tiga puluh satu peserta yang tidak tahu bahwa makna syair lagu dolanan *Cublak-Cublak Suweng* berhubungan dengan pendidikan anti korupsi, namun berpendapat bahwa itu berhubungan. Ada kemungkinan tiga puluh peserta tersebut hanya menduga-duga karena pertanyaan tersebut ditanyakan pada saat pembelajaran dengan materi Pendidikan anti korupsi.

Pendapat peserta tentang metode pembelajaran anti korupsi yang disampaikan dengan dengan permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* semua positif, meski disampaikan dengan Bahasa yang beragam yang jika dikelompokkan adalah: 3 orang atau 9% mengatakan metode tersebut kreatif; 6 orang atau 18% mengatakan metode tersebut bagus, ilustratif, menyentuh hati, mudah diingat; 5 orang atau 15% mengatakan metode tersebut menyenangkan; dan 19 orang atau 58% mengatakan metodenya menarik.

Pendapat peserta tentang nilai-nilai yang terkandung dalam permainan dan lagu tradisional

*Cublak-Cublak Suweng* yang berhubungan dengan materi anti korupsi adalah sebagaimana Tabel 2.

**Tabel 2. Pendapat Peserta Tentang Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Lagu Dolanan *Cublak-Cublak Suweng***

Nilai-Nilai	Jumlah	%
Kerja keras	1	3%
Bersyukur	5	13%
Jujur	5	13%
Jangan serakah	9	23%
Kesederhanaan	9	23%
Tidak mengejar harta mengikuti nafsu	11	28%
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa menurut peserta nilai-nilai yang terkandung dalam permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* berurutan dari yang terbesar adalah: tidak mengejar harta mengikuti nafsu, kesederhanaan, jangan serakah, jujur, bersyukur, dan kerja keras. Jika dikaitkan dengan identifikasi menurut Komisi Pemberantasan Korupsi Indonesia bersama dengan para pakar, nilai-nilai dasar anti korupsi, sebagai berikut: jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil. Terdapat nilai yang sama yaitu: jujur, kerja keras, dan sederhana. Adapun nilai anti korupsi lain yang tidak disampaikan responden yaitu: peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, sederhana, berani, dan adil. Padahal responden boleh menjawab lebih dari satu jawaban. Data tersebut tidak dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* tidak berhubungan dengan nilai-nilai anti korupsi, namun cara menggali pertanyaan yang bersifat terbuka membuat responden merasa cukup hanya dengan menjawab satu, dua, atau tiga nilai saja. Ke depan rasanya pertanyaannya perlu disempurnakan tidak dengan pertanyaan terbuka, namun peserta diminta menggali untuk menemukan nilai-nilai anti korupsi dalam permainan dan lagu dolanan *Cublak-Cublak Suweng*. Yang terpenting dalam kegiatan ini adalah peserta menggali untuk menemukan nilai-nilai anti korupsi dengan



pembelajaran yang mengaitkan dengan permainan agar menimbulkan kesan dan ingat nilai tersebut dalam jangka waktu yang lama.

Pendapat peserta tentang kekurangan pembelajaran anti korupsi menggunakan permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* adalah sebagaimana Tabel 3.

**Tabel 3. Pendapat Peserta Tentang Kekurangan Pembelajaran Anti Korupsi Menggunakan Lagu Dolanan *Cublak-Cublak Suweng***

Jawaban	Jumlah	%
Tidak dipraktekkan	1	3%
Tidak populer	1	3%
Tidak ada	6	18%
Sulit memahami karena syairnya menggunakan bahasa Jawa	25	76%
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa menurut peserta terdapat empat kekurangan pembelajaran anti korupsi menggunakan permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* berurutan dari yang terbesar adalah: sulit memahami karena syairnya menggunakan bahasa Jawa, tidak ada kekurangan, tidak populer, dan tidak dipraktekkan. Semua pendapat peserta tersebut dapat dipahami karena permainan dan lagu dolanan *Cublak-Cublak Suweng* sudah sangat lama dan mungkin sebagian besar peserta tidak lagi memainkan, menyanyikan atau melihat orang lain melakukannya. Selain menggunakan Bahasa Jawa syairnya juga menggunakan ragam Bahasa metafora, sehingga peserta yang paham Bahasa Jawa pun belum tentu mengerti makna dibalik permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng*. Hal tersebut dapat menjadi daya tariknya karena ada proses menggali sampai peserta menemukan sendiri, kemudian dielaborasi saat diskusi dan penjelasan dari pengajar. Model pembelajaran tersebut sesuai dengan pembelajaran orang dewasa sebagai proses transformasi pengetahuan dalam bentuk mengubah, mempelajari kembali, memperbarui, dan mengamati. Berdasarkan Tabel 2 terdapat nilai-nilai anti korupsi dalam permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* ini maka metode pembelajaran ini perlu dilanjutkan

Vol.14 No.11 Juni 2020

dengan pengembangan sesuai dengan peserta. Selain itu juga sebagai media pelestarian tradisi dan budaya lokal yang sarat makna dan dekat dengan kehidupan peserta.

Pendapat peserta tentang saran perbaikan anda agar pembelajaran anti korupsi dengan permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* menjadi lebih baik adalah sebagaimana Tabel 4.

**Tabel 4. Pendapat Peserta Tentang Saran Perbaikan Anda Agar Pembelajaran Anti Korupsi Dengan Lagu Dolanan *Cublak-Cublak Suweng* Menjadi Lebih Baik**

Jawaban	Jumlah	%
Dilanjutkan	1	3%
Menjelaskan makna lagunya dulu	7	21%
Tidak ada	7	21%
Dipraktikkan	18	55%
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 4 diketahui saran perbaikan agar pembelajaran anti korupsi dengan permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* menjadi lebih baik adalah: dilanjutkan, menjelaskan makna lagunya dulu, tidak ada saran, dan dipraktikkan. Saran agar dijelaskan makna lagunya terlebih dahulu tidak bias dilaksanakan karena dalam pembelajaran ini peserta diberi waktu untuk berdiskusi dengan temannya dan diperbolehkan *browsing* di internet, proses mencari makna ini diharapkan agar peserta mengeksplorasi terlebih dahulu. Hasil temuan dari para peserta dijadikan bahan diskusi baru kemudian pengajar menjelaskan makna dengan merangkum hasil diskusi dan makna lain yang belum muncul saat diskusi. Saran agar permainan dan lagu dolanan *Cublak-Cublak Suweng* dipraktikkan rasanya saran yang sangat bagus untuk diterapkan di pembelajaran berikutnya, namun, itu perlu dipersiapkan sarana dan prasarana pendukungnya, seperti ruang kelas yang memungkinkan untuk mempraktikkan permainan dan lagu tradisional tradisional *Cublak-Cublak Suweng*. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa model pembelajaran dan mengaitkan dengan kreatif tergantung tujuan yang ingin dicapai (Arends, 2013), model



pembelajaran yang memotivasi peserta tidak boleh yang menyebabkan peserta tidak senang, bosan, dan tidak bersemangat (Mujiman, 2007), pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan interaksi antar pengajar dan pembelajar, mengarah pada berpusat pada pembelajar dan membantu pembelajar memahami materi pembelajaran (Mashoedah, 2015), dan salah satu model pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran eksperiensial (permainan peran, *game* dan simulasi, observasi, pencitraan mental, tugas menulis, dan proyek pembelajaran tindakan (Silberman, 2013). Pembelajaran Mata Diklat Anti Korupsi pada Latsar CPNS Golongan II harus dilaksanakan dengan metode pembelajaran orang dewasa sebagai proses transformasi dalam bentuk mengubah, mempelajari kembali, memperbarui, dan mengamati (Djumen, 2016) dapat menggunakan permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* namun perlu beberapa penyempurnaan terutama sebaiknya permainan tersebut dipraktikkan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Peserta berpendapat bahwa ada hubungan makna permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* dengan materi anti korupsi. Selain itu pembelajaran tersebut kreatif, bagus, ilustratif, menyentuh hati, mudah diingat, menyenangkan, dan menarik. Hasil penggalian makna nilai-nilai yang terkandung permainan dan lagu tradisioanal *Cublak-Cublak Suweng* dengan nilai-nilai anti korupsi yaitu: jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil, peserta hanya mengemukakan empat nilai yaitu: jujur, kerja keras, dan sederhana. Hal tersebut tidak berarti metode pembelajarannya tidak berhubungan namun karena metode menggali jawaban peserta dengan sebuah pertanyaan terbuka menyebabkan peserta hanya menjawab satu, dua, atau tiga nilai saja. Sebaiknya caranya diubah menjadi peserta menggali untuk menemukan nilai-nilai anti korupsi dalam permainan dan lagu dolananan *Cublak-Cublak Suweng* agar sesuai dengan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

metode pembelajaran orang dewasa serta agar peserta mendapatkan kesan dan ingat nilai tersebut dalam jangka waktu yang lama. Kekurangan pembelajaran anti korupsi menggunakan permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* adalah karena syairnya menggunakan Bahasa Jawa dengan ragam Bahasa metafora tidak semua peserta dapat memahami dan menggali makna yang terkandung di dalamnya.

### Saran

Pembelajaran penanaman nilai anti korupsi bagi Calon Pegawai Negeri Sipil dengan permainan dan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* berdasarkan hasil penelitian ini perlu dikembangkan tidak hanya dengan menonton video namun dipraktikkan secara berkelompok dan harus dipastikan bahwa sebagian besar peserta memahami Bahasa Jawa. Selain itu juga perlu dikembangkan dengan permainan dan lagu tradisional sesuai dengan budaya tempat Latsar Calon Pegawai Negeri Sipil dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arends, R. I. (2013). *Belajar Untuk Mengajar* (9 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- [2] Areros, W. A. (2015). Pengaruh Etika Administrasi Terhadap Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia Pegawai Negeri Sipil (Pada Kantor Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondouw Selatan). *Acta Diurna*, 9.
- [3] Arisman. (2017, 06 21). *kemenkumham.go.id*. Retrieved from karya ilmiah:  
<https://jakarta.kemenkumham.go.id/download/karya-ilmiah/pelayanan-publik/70-etika-aparatur-dalam-pelayanan-publik/file>
- [4] Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (kelima ed.). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Dhewantoro, H. N. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Kewarganegaraan IV, Pembelajaran*



- Berkarakter Berwawasan Global* (pp. 201-206). Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- [6] Djafar, M. N. (2016). Etika Publik Pejabat Negara dalam Penyelenggaraan Pemerintahan yang Bersih . *Jurnal Politik*, 1757.
- [7] Djumena, I. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Orang Dewasa Pada Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah FKIP Untirta. *Ju Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(1), 17-28.
- [8] Englin Siso, J. R. (2016). Pengaruh Etika Jabatan Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara Disekretariat Kota Manado . *Jurnal Administrasi Publik*, 8.
- [9] Fitriani, I. (2012). Instilling The Local Wisdom In English Language Teaching Through Indonesian Traditional Game. *National Seminar Proceeding* (pp. 282-289). Banjarmasin: English Department of STKIP PGRI Banjarmasin.
- [10] Hadiyanto. (2019). *Laporan Tahunan Sekretariat Jenderal 2018, Inovasi Berkelanjutan*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan.
- [11] Iswinarti, & Firdiyanti, R. (2018). Children using Learning Gadget Addiction, Can Traditional Games With “Berlian” Method as a Solution Increase the Social Skill? *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. 304, pp. 368-371. Malang: Atlantis Press.
- [12] Kaligis, O. (2015). *Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi dalam Tugas Kedinasan (Pasca UU No. 30 Tahun 2014)*. Bandung: Alumni.
- [13] KPK. (2018, Desember 31). *Anti-Corruption Clearing House*. Retrieved from Anti-Corruption Clearing House Web Site: <https://acch.kpk.go.id/id/statistik>
- [14] LAN. (2015). *Modul Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil Anti Korupsi*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- [15] Mashoedah. (2015, November). Kajian Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pelatihan Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education*, 1(1), 17-25.
- [16] Mertler, A. (2011). *Action Research Mengembangkan Sekolah Memberdayakan Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [17] Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [18] Mujiman, H. (2007). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [19] Nata, A. (2015). Model Pembelajaran Yang Dibutuhkan Untuk Menuju Indonesia Emas Tahun 2045. *Seminar Nasional Profesional Learning untuk Indonesia Emas* (pp. 167-179 ). Tangerang Selatan: FITK PRESS.
- [20] Nielsen, R. P. (2015). Can Ethical Character be Stimulated and Enabled? An Action-Learning Approach to Teaching and Learning Organization Ethics. *Integrating Psychology and Ethics*, 51-77.
- [21] Nirbaya, E., Hartono, & Utomo, U. (2017). Creativity of Gandes Luwes Traditional Arts Studio From Parenggan Village, Pati in Developing Tembang Dolanan Performance. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 6(2), 139-143.
- [22] Puji, A. (2019, Juli 10). *goodnewsfromindonesia*. (goodnewsfromindonesia) Retrieved April 27, 2020, from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/07/10/makna-di-balik-tembang-cublak-cublak-suweng>
- [23] Raharjo, T. (2016). Efektivitas Diklat Prajabatan Pola Baru Bagi Calon Pegawai Negeri Sipil Kementerian Keuangan. *Info Artha*, 2(1), 21-35. doi:10.31092/jia.v2i0.76
- [24] Rusdin. (2018, Agustus 1). MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS XII IIS-3 SEMESTER SATU TAHUN 2016/2017 DENGAN MENGOPTIMALKAN PENERAPAN MODEL DISCOVERI



- 
- LEARNING DI MAN 1 MATARAM.  
*Media Bina Ilmiah*, 13(2), 957-966.
- [25] Silberman, M. (2013). *Active Training, Pedoman Praktis tentang Teknik, Desain, Contoh Kasus, dan Kiat*. Bandung: Nusa Media.
- [26] Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [27] Suharsono, A., & Aziz, M. A. (2018). The Development Of Public Ethics Learning Method Using Playground Song Gundul-Gundul Pacul. *4th International Conference on Teacher Training and Education 2018* (pp. 108-113). Surakarta: Atlantis Pres.
- [28] Sujarno. (2011). Permainan Tradisional Sebagai Jembatan Pembentukan Karakter Bangsa. *Jantra*, VI(12), 116-123.
- [29] Wijaya, M., & Pujihartati, S. H. (2018). The Value of Empathy in Javanese Traditional Games as a Formation of Social Care in Urban Youth Generation. *The International Seminar On Recent Language, Literature, And Local Culture Studies "Kajian Mutakhir Bahasa, Sastra, Dan Budaya Daerah* (pp. 111-115). Surakarta: Atlantis Press.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN